

---

## Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah terhadap Peningkatan Tingkat Literasi Siswa Sekolah Dasar di Indonesia: *Systematic Literature Review*

Lutvi Nurhadiansyah <sup>1, a \*</sup>, Mahpudin <sup>2, b</sup>

<sup>1</sup> Universitas Majalengka, Majalengka, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Majalengka, Majalengka, Indonesia <sup>a</sup>

[lutvinurhadi1234@gmail.com](mailto:lutvinurhadi1234@gmail.com); <sup>b</sup> [mahpudin893@gmail.com](mailto:mahpudin893@gmail.com)

\* Corresponding Author

---

Receipt: Artikel dikirim; Revision: Artikel diputuskan revisi; Accepted: Artikel diputuskan diterima @The Author(s) 2024

---

### Abstract:

*The School Literacy Movement (Gerakan Literasi Sekolah/GLS) is a national policy aimed at fostering a literacy culture in primary education as a response to Indonesia's low student literacy levels. This article aims to systematically review the implementation of the School Literacy Movement and its impact on improving literacy among elementary school students in Indonesia. This study employed a systematic literature review using a descriptive-analytical approach by analyzing national and international peer-reviewed articles published between 2019 and 2022. Five selected articles were thematically analyzed to identify patterns of implementation, supporting and inhibiting factors, and the impact of GLS on students' reading interest and literacy skills. The findings indicate that GLS implementation generally contributes positively to reading habits, increased reading interest, and the development of students' literacy-related character. However, the effectiveness of GLS varies across schools and has not yet resulted in significant improvements in students' critical literacy skills. Key factors influencing successful implementation include school leadership commitment, teacher support, availability of literacy facilities, and parental and community involvement. This review concludes that strengthening policy implementation, enhancing teacher capacity, and developing a sustainable literacy ecosystem are essential to optimize the impact of the School Literacy Movement on elementary students' literacy development in Indonesia.*

**Keywords:** *School Literacy Movement, elementary school, literacy policy, reading interest, systematic literature review*

### Abstrak :

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan kebijakan nasional yang bertujuan menumbuhkan budaya literasi di lingkungan pendidikan dasar sebagai respons terhadap rendahnya tingkat literasi siswa di Indonesia. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis implementasi kebijakan Gerakan Literasi Sekolah serta pengaruhnya terhadap peningkatan literasi siswa sekolah dasar di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode *systematic literature review* dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap artikel ilmiah nasional dan internasional yang diterbitkan pada periode 2019–2022. Sebanyak lima artikel terpilih dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola implementasi, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak GLS terhadap minat baca dan kemampuan literasi siswa. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi GLS secara umum berkontribusi positif terhadap pembiasaan

membaca, peningkatan minat baca, dan pembentukan karakter literat siswa. Namun demikian, efektivitas GLS masih bervariasi antar sekolah dan belum sepenuhnya berdampak signifikan terhadap penguatan kemampuan literasi kritis siswa. Faktor kunci keberhasilan GLS meliputi kepemimpinan kepala sekolah, dukungan guru, ketersediaan sarana literasi, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat. Artikel ini menyimpulkan bahwa penguatan kebijakan, peningkatan kapasitas guru, dan pengembangan ekosistem literasi berkelanjutan perlu dilakukan agar GLS lebih efektif dalam meningkatkan literasi siswa sekolah dasar di Indonesia.

**Kata kunci :** *Gerakan Literasi Sekolah, sekolah dasar, kebijakan literasi, minat membaca, tinjauan literatur sistematis*

---

## PENDAHULUAN

Kemampuan literasi merupakan fondasi utama bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia di era global yang sarat akan informasi dan teknologi. Literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengolah, dan menggunakan informasi secara kritis dalam berbagai konteks kehidupan. Dalam konteks abad ke-21, literasi menjadi kompetensi dasar yang menentukan daya saing individu dan bangsa, karena berkaitan langsung dengan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (OECD, 2023). Oleh sebab itu, peningkatan literasi pada jenjang pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam menciptakan generasi yang adaptif, produktif, dan berkarakter.

Namun, berbagai survei nasional dan internasional menunjukkan bahwa tingkat literasi siswa Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2018, Indonesia menempati peringkat 71 dari 82 negara dalam kemampuan membaca siswa, jauh di bawah rata-rata skor OECD (OECD, 2023). Kondisi ini sejalan dengan hasil *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* tahun 2011 yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa kelas IV sekolah dasar di Indonesia berada pada peringkat 45 dari 48 negara (IEA, 2011). Data tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan literasi yang signifikan antara siswa Indonesia dan siswa di negara lain, terutama dalam aspek pemahaman, analisis, serta refleksi terhadap bacaan.

Rendahnya kemampuan literasi siswa disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya keterbatasan akses terhadap bahan bacaan yang berkualitas, kurangnya budaya membaca di lingkungan keluarga dan masyarakat, serta rendahnya integrasi kegiatan literasi dalam proses pembelajaran. Budaya belajar di sekolah sering kali masih berorientasi pada hasil akademik kognitif, bukan pada proses membaca dan berpikir kritis yang mendalam. Akibatnya, literasi belum sepenuhnya menjadi bagian dari ekosistem pendidikan di Indonesia.

Sebagai upaya strategis untuk mengatasi permasalahan tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menerbitkan *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015* tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Regulasi ini menjadi dasar lahirnya kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang berorientasi pada pembentukan budaya literasi di lingkungan sekolah. Melalui program GLS, sekolah didorong untuk menciptakan ekosistem literat dengan cara melaksanakan kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran, menyediakan bahan bacaan nonteks pelajaran, memperkuat peran

perpustakaan, serta melibatkan seluruh warga sekolah, termasuk guru, siswa, kepala sekolah, dan orang tua.

Gerakan Literasi Sekolah tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan membaca siswa, tetapi juga menanamkan karakter positif seperti rasa ingin tahu, disiplin, dan tanggung jawab. GLS menjadi bagian integral dari *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)* serta sejalan dengan semangat *Merdeka Belajar* yang menempatkan literasi sebagai salah satu indikator utama keberhasilan pembelajaran. Dengan demikian, keberhasilan implementasi GLS akan berkontribusi langsung terhadap pencapaian profil Pelajar Pancasila yang diharapkan mampu berpikir kritis, kreatif, dan berakhlak mulia.

Namun demikian, setelah hampir satu dekade sejak peluncurannya, implementasi kebijakan GLS masih menghadapi berbagai tantangan. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya variasi pelaksanaan di berbagai daerah, baik dalam hal manajemen, partisipasi warga sekolah, maupun efektivitas kegiatan membaca (Kartikasari & Nuryasana, 2022; Marmoah, Poerwanti, et al., 2022). Beberapa sekolah menunjukkan kemajuan signifikan dalam pembiasaan membaca, sementara sekolah lain menghadapi kendala pada aspek ketersediaan sarana, kualitas bahan bacaan, serta keterlibatan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini dilakukan untuk menelaah secara mendalam bagaimana implementasi kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di sekolah dasar Indonesia dan sejauh mana program tersebut berpengaruh terhadap peningkatan tingkat literasi siswa. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan praktis bagi pengambil kebijakan, pendidik, dan pengelola sekolah dalam memperkuat strategi pelaksanaan GLS menuju budaya literasi yang berkelanjutan di lingkungan pendidikan dasar.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *literature review* dengan metode deskriptifanalitis yang bertujuan untuk menelaah secara mendalam berbagai hasil penelitian terdahulu mengenai implementasi kebijakan *Gerakan Literasi Sekolah (GLS)* serta pengaruhnya terhadap peningkatan literasi siswa sekolah dasar di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai pelaksanaan kebijakan pendidikan berdasarkan bukti empiris yang telah dihasilkan oleh berbagai studi ilmiah. Kajian pustaka semacam ini tidak hanya merangkum hasil penelitian sebelumnya, tetapi juga berfungsi untuk mengidentifikasi pola, kecenderungan, dan kesenjangan penelitian yang masih perlu dikaji lebih lanjut. Menurut (Snyder, 2019), *systematic literature review* merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis temuan-temuan relevan dari berbagai penelitian yang berkaitan dengan isu tertentu secara sistematis dan transparan. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan analisis tematik dan interpretatif terhadap literatur yang dipilih agar diperoleh pemahaman yang utuh mengenai efektivitas dan tantangan implementasi GLS di sekolah dasar.

Sumber data dalam kajian ini terdiri atas artikel ilmiah terpublikasi dalam jurnal nasional dan internasional bereputasi yang telah melalui proses *peer review*. Artikel diperoleh melalui basis data akademik Google Scholar, ScienceDirect, dan ResearchGate

dengan menggunakan kombinasi kata kunci seperti “*Gerakan Literasi Sekolah*,” “*School Literacy Movement*,” “*literasi dasar*,” “*literacy in primary education*,” dan “*implementation of literacy policy in Indonesia*.” Penelusuran dibatasi pada artikel yang terbit antara tahun 2019 hingga 2022 agar hasil kajian mencerminkan kondisi terkini dari implementasi GLS setelah diberlakukannya *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015* tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Dari hasil pencarian awal diperoleh sebanyak 28 artikel yang relevan, kemudian diseleksi menggunakan kriteria tertentu hingga terpilih lima artikel utama yang dianalisis secara mendalam.

Kriteria inklusi yang digunakan dalam seleksi literatur meliputi (1) artikel yang secara langsung membahas pelaksanaan, evaluasi, atau dampak kebijakan GLS di Indonesia; (2) subjek penelitian yang mencakup satuan pendidikan dasar (SD/MI) atau konteks literasi anak usia sekolah dasar; (3) artikel yang diterbitkan pada kurun waktu 2019–2022 dan tersedia dalam teks penuh; serta (4) artikel yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah terakreditasi atau jurnal internasional bereputasi. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup artikel yang berfokus pada literasi digital, literasi media, atau literasi keuangan tanpa keterkaitan langsung dengan GLS, serta artikel nonempiris seperti opini, editorial, atau panduan praktis non-penelitian.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui empat tahapan utama. Tahap pertama adalah identifikasi awal, yaitu membaca judul, abstrak, dan kata kunci untuk menentukan relevansi dengan topik GLS. Tahap kedua adalah seleksi literatur, dengan menyaring artikel sesuai kriteria inklusi dan eksklusi agar data yang dikaji relevan dengan konteks sekolah dasar. Tahap ketiga adalah pemeriksaan kelengkapan informasi, termasuk tahun terbit, tujuan penelitian, metode, dan temuan utama. Tahap keempat adalah pencatatan dan ekstraksi data, yaitu menyusun tabel ringkasan berisi identitas artikel, metode, dan hasil penelitian yang kemudian dianalisis secara tematik.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik (*thematic analysis*) sebagaimana dijelaskan oleh (Braun & Clarke, 2006), yaitu dengan mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menginterpretasikan tema-tema utama yang muncul dari data. Dalam konteks kajian ini, tema yang dianalisis meliputi (1) implementasi kebijakan GLS di sekolah dasar, (2) faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan GLS, serta (3) dampak GLS terhadap minat baca dan kemampuan literasi siswa. Selanjutnya, dilakukan proses pengkodean terhadap konsep-konsep penting dan sintesis hasil lintas studi untuk menemukan pola umum serta kesenjangan empiris. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik yang menggambarkan hubungan antara kebijakan, praktik implementasi, dan hasil literasi siswa sekolah dasar di Indonesia.

Lima artikel ilmiah yang dijadikan sumber utama dalam kajian ini adalah: Marmoah, Poerwanti, et al. (2022); Kartikasari & Nuryasana (2022); Mayuni et al. (2020); Elita & Supriyanto (2020)); serta Yanto et al. (2019). Seluruh artikel tersebut dipilih karena memenuhi kriteria kualitas akademik dan relevansi tematik, sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang pelaksanaan dan pengaruh Gerakan Literasi Sekolah terhadap peningkatan tingkat literasi siswa sekolah dasar di Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

No	Penulis	Judul & Tahun	Jurnal	Implikasi hasil penelitian
1	Marmoah, S., Poerwanti, J.I.S., & Suharno, S.	<i>Literacy culture management of elementary school in Indonesia (2022)</i>	<i>Heliyon</i>	Penelitian ini menunjukkan pengelolaan literasi di sekolah mengikuti prinsip POAC (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan) dengan pembentukan tim literasi, pojok baca, dan jadwal baca rutin 15 menit. Implikasinya, kebijakan GLS perlu memperkuat manajemen program literasi di sekolah (pembentukan tim literasi, penyediaan fasilitas baca) agar implementasi GLS lebih terencana dan berkelanjutan.
2	Kartikasari, E. & Nuryasana, E.	<i>School literacy movement program in elementary school, Indonesia: Literature review (2022)</i>	<i>Journal of Education and Learning (EduLearn)</i>	Kajian ini menegaskan keberhasilan implementasi GLS sangat bergantung pada faktor internal sekolah, seperti komitmen kepala sekolah, dukungan guru, dan sarana literasi. Implikasinya, diperlukan peningkatan kapasitas kepemimpinan sekolah serta investasi dalam fasilitas literasi (perpustakaan, pojok baca, bahan bacaan) untuk mendukung keberhasilan program GLS.
3	Mayuni, I., Leiliyanti, E., Agustina, N., & Antoro, B.	<i>The Praxis of Literacy Movement in Indonesian Context (2020)</i>	<i>KnE Social Sciences</i>	Hasil penelitian mengungkapkan sebagian guru belum memahami pedoman GLS secara menyeluruh; kegiatan literasi cenderung seremonial; dan jadwal membaca 15 menit sering terabaikan karena keterbatasan waktu. Implikasinya, kebijakan GLS harus dilengkapi dengan sosialisasi pedoman yang lebih intensif, pelatihan guru, dan mekanisme pengawasan

				pelaksanaan waktu membaca agar kegiatan literasi dapat terintegrasi efektif dalam pembelajaran.
4	Elita, I.N. & Supriyanto, A.	<i>Peningkatan Minat Baca Peserta Didik Melalui Gerakan Literasi Sekolah (2020)</i>	<i>Prosiding Seminar Nasional Arah Manajemen Sekolah</i>	Penelitian ini menunjukkan minat baca siswa meningkat dan terbentuk kesadaran pentingnya membaca rutin setelah GLS diterapkan, serta karakter positif seperti disiplin dan rasa ingin tahu tumbuh. Implikasinya, program GLS terbukti efektif dan perlu dilanjutkan dengan penyediaan bahan bacaan menarik serta variasi kegiatan literasi agar motivasi baca siswa tetap terjaga.
5	Yanto, B.E., Subali, B., & Suyanto, S.	<i>Improving students' scientific reasoning skills through the three levels of inquiry (2019)</i>	<i>International Journal of Instruction</i>	Kajian ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis literasi dan inquiry dapat meningkatkan kemampuan penalaran ilmiah siswa. Meskipun tidak membahas GLS secara langsung, implikasinya kebijakan GLS dapat dikembangkan dengan mengintegrasikan metode pembelajaran literasi yang mendorong berpikir kritis dan ilmiah siswa.

Hasil analisis terhadap lima artikel ilmiah yang dikaji menunjukkan bahwa kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah diimplementasikan secara luas di berbagai sekolah dasar di Indonesia, namun dengan variasi yang cukup signifikan dalam pelaksanaannya. Secara umum, pelaksanaan GLS telah berhasil mendorong budaya membaca di lingkungan sekolah, tetapi masih menghadapi tantangan dari aspek manajemen, sumber daya, dan partisipasi masyarakat. Pembahasan hasil kajian ini disajikan ke dalam tiga subtema utama, yaitu (1) implementasi kebijakan GLS di sekolah dasar, (2) faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan GLS, dan (3) dampak GLS terhadap peningkatan literasi siswa sekolah dasar.

### 1. Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah

Implementasi kebijakan *Gerakan Literasi Sekolah* (GLS) di sekolah dasar berjalan sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan, namun tingkat keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan dan kapasitas masing-masing sekolah. Penelitian Marmoah, Poerwanti, et al. (2022) menunjukkan bahwa pengelolaan budaya literasi di sekolah dasar di Kabupaten Boyolali telah mengikuti prinsip-prinsip manajemen pendidikan, yaitu melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (POAC). Sekolah telah membentuk tim literasi, menyediakan pojok baca di setiap kelas, serta menjadwalkan kegiatan membaca 15 menit setiap pagi. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi GLS tidak hanya sebatas kegiatan membaca rutin, tetapi juga melibatkan sistem manajemen yang terencana untuk membentuk budaya literasi sekolah yang berkelanjutan.

Namun demikian, hasil penelitian lain menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS belum sepenuhnya optimal. Mayuni et al. (2020) menemukan bahwa sebagian guru belum memahami secara menyeluruh panduan dan prinsip implementasi GLS sebagaimana diatur dalam *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Kegiatan literasi di beberapa sekolah masih bersifat seremonial dan belum terintegrasi dengan pembelajaran tematik di kelas. Bahkan, pada beberapa sekolah di wilayah padat penduduk Jakarta Utara, kegiatan membaca 15 menit sebelum belajar sering kali diabaikan karena keterbatasan waktu dan belum adanya sistem pengawasan yang konsisten. Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun kebijakan GLS telah diterapkan secara nasional, implementasinya masih belum seragam antar wilayah dan satuan pendidikan.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil kajian Kartikasari & Nuryasana (2022) yang menegaskan bahwa keberhasilan implementasi GLS sangat bergantung pada faktor internal sekolah, seperti komitmen kepala sekolah, dukungan guru, dan ketersediaan sarana literasi. Sekolah dengan manajemen yang kuat dan kepemimpinan yang partisipatif cenderung memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dalam membangun budaya literasi dibandingkan sekolah yang kurang memiliki dukungan struktural. Dengan demikian, manajemen pelaksanaan menjadi elemen penting dalam keberhasilan kebijakan GLS di sekolah dasar.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan GLS**

Berdasarkan hasil sintesis kelima artikel, ditemukan bahwa terdapat sejumlah faktor yang mendukung sekaligus menghambat keberhasilan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Faktor pendukung yang paling dominan adalah komitmen dan kepemimpinan kepala sekolah, serta dukungan aktif guru dalam mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam proses pembelajaran (Kartikasari & Nuryasana, 2022). Dukungan sarana seperti perpustakaan sekolah, pojok baca di kelas, dan pengadaan bahan bacaan nonteks pelajaran juga terbukti meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan membaca (Marmoah, Poerwanti, et al., 2022). Selain itu, pembentukan tim literasi sekolah berperan penting dalam memastikan kegiatan literasi berjalan secara terencana dan berkelanjutan.

Di sisi lain, faktor penghambat pelaksanaan GLS juga cukup kompleks. Penelitian Elita & Supriyanto (2020) menunjukkan bahwa keterbatasan ketersediaan buku bacaan yang menarik dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa menjadi kendala utama. Banyak sekolah dasar, terutama di daerah pinggiran, masih memiliki koleksi buku yang terbatas dan kurang bervariasi. Selain itu, kurangnya keterlibatan orang tua dalam

mendukung kegiatan literasi di rumah menyebabkan rendahnya kesinambungan budaya membaca antara lingkungan sekolah dan keluarga.

Faktor penghambat lain adalah keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan literasi, di mana guru sering kali harus menyesuaikan jadwal membaca 15 menit dengan padatnya kurikulum pembelajaran (Mayuni et al., 2020). Kondisi ini menyebabkan pelaksanaan GLS cenderung formalitas dan tidak mencapai tujuan peningkatan kemampuan membaca yang sesungguhnya. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan GLS tidak hanya bergantung pada pelaksanaan kebijakan di tingkat sekolah, tetapi juga pada dukungan sistemik dari seluruh komponen pendidikan, termasuk masyarakat dan pemerintah daerah.

### **3. Dampak GLS terhadap Peningkatan Literasi Siswa Sekolah Dasar**

Secara umum, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kebijakan Gerakan Literasi Sekolah berkontribusi positif terhadap peningkatan minat baca dan kemampuan literasi siswa sekolah dasar. Elita & Supriyanto (2020) menemukan bahwa setelah implementasi GLS, siswa menunjukkan peningkatan minat baca serta kesadaran akan pentingnya kegiatan membaca secara rutin. Kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan rasa ingin tahu.

Selain aspek afektif, kegiatan GLS juga berdampak pada penguatan kemampuan berpikir ilmiah dan pemahaman bacaan. Yanto et al. (2019) menegaskan bahwa penerapan pembelajaran berbasis literasi dan pendekatan *inquiry-based learning* mampu meningkatkan kemampuan penalaran ilmiah siswa. Meskipun penelitian tersebut tidak secara langsung membahas GLS, hasilnya memberikan dukungan teoretis bahwa kegiatan membaca dan menulis yang bermakna dapat memperkuat literasi sains dan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Namun demikian, beberapa studi juga menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan literasi siswa belum sepenuhnya optimal. Kartikasari & Nuryasana (2022) mengungkapkan bahwa meskipun minat baca meningkat, kemampuan memahami isi bacaan dan menulis reflektif masih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi di sekolah dasar masih perlu diperluas dari sekadar pembiasaan membaca menuju pembelajaran literasi yang komprehensif. GLS perlu dikembangkan sebagai *ecological literacy program* yang tidak hanya menanamkan kebiasaan membaca, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif siswa terhadap informasi yang mereka peroleh.

### **4. Sintesis Tematik dan Implikasi Kebijakan**

Berdasarkan hasil sintesis lintas studi, dapat disimpulkan bahwa implementasi GLS memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan minat baca dan pembentukan karakter literat siswa, tetapi belum sepenuhnya berdampak signifikan pada kemampuan literasi kritis. Hal ini disebabkan oleh masih terbatasnya sumber daya dan strategi pedagogis yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan literasi. Temuan ini sejalan dengan konsep *whole-school approach* dalam pendidikan literasi yang menekankan pentingnya kolaborasi antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem literasi yang berkelanjutan (OECD, 2023).

Oleh karena itu, kebijakan literasi di tingkat sekolah dasar perlu diarahkan pada penguatan kapasitas guru melalui pelatihan dan pendampingan, penyediaan bahan bacaan yang berkualitas, serta pelibatan masyarakat dalam mendukung kegiatan literasi. Pemerintah daerah juga diharapkan berperan aktif dalam mengalokasikan dana khusus untuk pengembangan literasi sekolah. Implementasi kebijakan yang terkoordinasi antara level nasional, daerah, dan satuan pendidikan akan memperkuat efektivitas Gerakan Literasi Sekolah dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar di Indonesia secara berkelanjutan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap lima artikel ilmiah yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan kebijakan strategis yang efektif dalam menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah dasar di Indonesia. Implementasi GLS terbukti mampu meningkatkan minat baca, motivasi belajar, dan pembentukan karakter positif siswa. Keberhasilan pelaksanaan program ini sangat bergantung pada komitmen kepala sekolah, dukungan guru, ketersediaan sarana literasi, serta keterlibatan seluruh warga sekolah. Namun demikian, pelaksanaan GLS di lapangan belum sepenuhnya optimal karena masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan bahan bacaan yang menarik, rendahnya partisipasi orang tua, dan belum terintegrasinya kegiatan literasi dengan pembelajaran tematik di kelas.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penguatan kebijakan dan praktik GLS melalui peningkatan kapasitas guru, penyediaan bahan bacaan yang kontekstual, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem literasi yang berkelanjutan. Pemerintah juga perlu memperkuat sistem monitoring dan evaluasi pelaksanaan GLS agar lebih terarah dan berorientasi pada capaian literasi siswa. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan Gerakan Literasi Sekolah dapat bertransformasi menjadi gerakan nasional yang berdaya guna dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa sekolah dasar di Indonesia dan mendukung terwujudnya profil Pelajar Pancasila yang literat, kritis, dan berkarakter.

## DAFTAR REFERENSI

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>
- Elita, I. N., & Supriyanto, A. (2020). *PENINGKATAN MINAT BACA PESERTA DIDIK MELALUI GERAKAN LITERASI SEKOLAH*.
- IEA. (2011). *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) 2011: International results in reading*. International Association for the Evaluation of Educational Achievement.
- Kartikasari, E., & Nuryasana, E. (2022). School literacy movement program in elementary school, Indonesia: Literature review. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 16(3), 336–341. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v16i3.20383>

- Marmoah, S., Poerwanti, J. I. S., & Suharno, S. (2022). Literacy culture management of elementary school in Indonesia. *Heliyon*, 8(4). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09315>
- Mayuni, I., Leiliyanti, E., Agustina, N., & Antoro, B. (2020). The Praxis of Literacy Movement in Indonesian Context. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i14.7946>
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Yanto, B. E., Subali, B., & Suyanto, S. (2019). Improving students' scientific reasoning skills through the three levels of inquiry. *International Journal of Instruction*, 12(4), 689–704. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12444a>